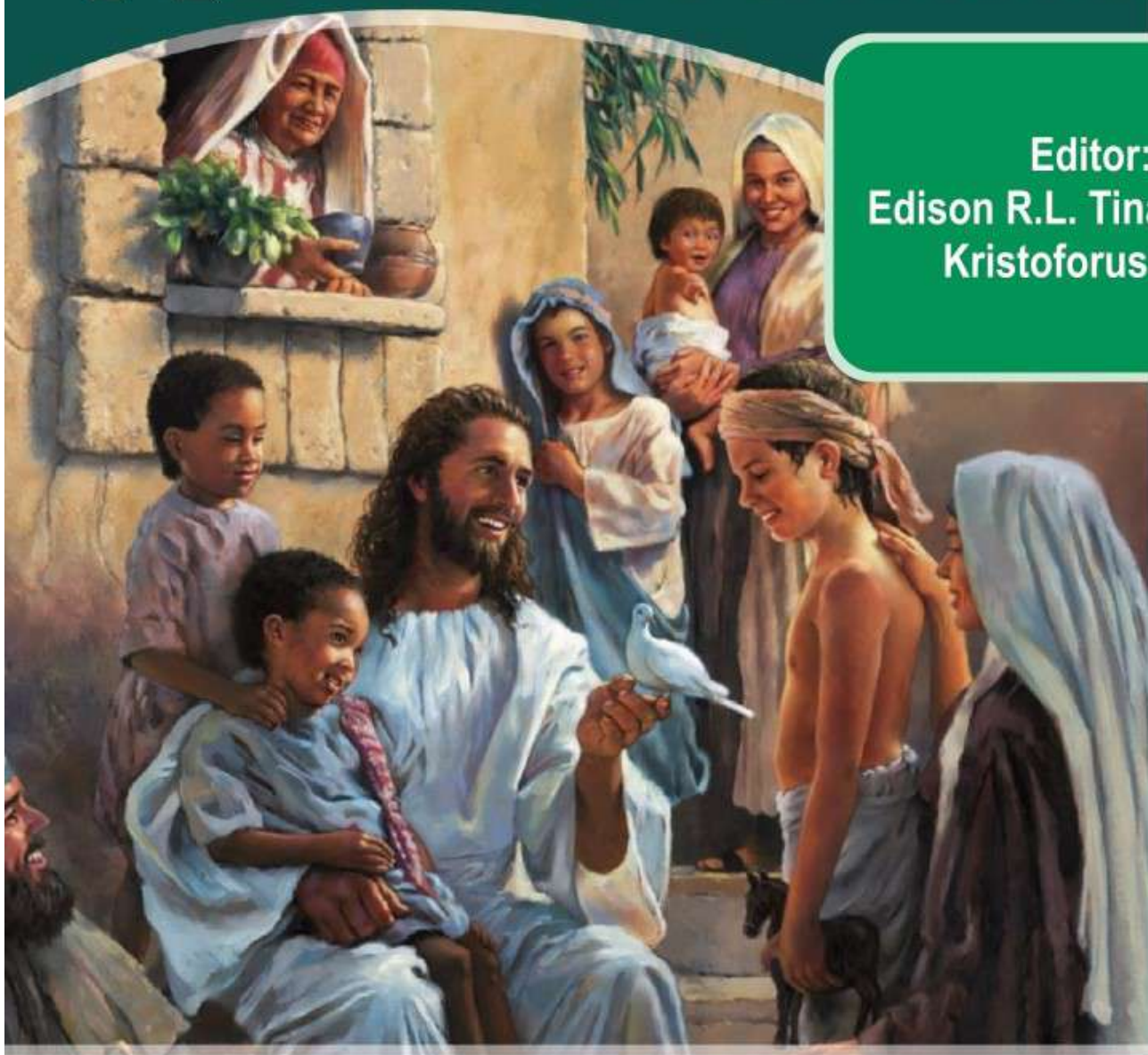


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Ketiadaan

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar	
<i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz

<i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



MANUSIA BAHAGIA

Belajar dari Stephen Robert Covey

Antonius Sad Budianto

1. Pengantar

Krisis terbesar bangsa kita pada hemat saya adalah krisis kepemimpinan. Dengan kepemimpinan saya maksudkan bukan terutama berhubungan dengan jabatan pemimpin, namun model panutan yang diikuti oleh manusia untuk hidup bermoral. Bangsa kita dewasa ini kehilangan figur manusia bermoral yang bisa dijadikan model panutan. Rakyat tidak melihat pemimpin bangsa ini sebagai figur manusia bermoral, mereka juga muak dengan para wakilnya di DPR dan DPRD yang sama sekali tidak mewakili rakyat. Namun krisis itu lebih mendalam dan meluas dalam hidup sehari-hari: banyak murid tidak menemukan figur moral pada diri gurunya, demikian pula banyak anak tidak melihat orang tuanya sebagai figur panutan.

Saya melihat perlunya mengemukakan antropologi (paham mengenai hakekat manusia) yang dapat mengobati krisis tersebut, dan itu saya temukan dalam karya Stephen R. Covey. Membaca berbagai buku yang ditulis oleh Covey, saya menemukan dia menjadi pakar kepemimpinan terkemuka bukan terutama karena mengajarkan ketrampilan (*how to*) memimpin, namun karena mengajak kita untuk melihat hakekat atau jati diri manusia dalam keutuhannya (integritasnya). Bagi Covey kepemimpinan bukan soal beberapa orang elite yang berbakat memimpin, namun soal setiap manusia. Menyadari diri kita seutuhnya membuat kita juga membangun diri dan berkembang seutuhnya secara seimbang. Bukan hanya memberi wawasan, Covey juga memberi langkah-langkah praktis untuk mewujudkan wawasan itu.

Perlu dicatat di sini Covey sendiri tidak menyebut dan menjelaskan mengenai Manusia Bahagia. Dia berbicara mengenai Manusia yang Efektif, dan kemudian Manusia yang Agung. Saya sendiri yang menyimpulkan bahwa manusia seperti yang Covey katakan tersebut adalah

Manusia Bahagia, mengingat tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan. Kepenuhan kebahagiaan manusia atau terpenuhinya keagungan manusia adalah tatkala dia hidup sesuai dengan tujuan dan makna hidupnya atau panggilannya. Covey terpesona oleh pemahaman makna manusia dari Viktor Frankl, psikolog agung yang menemukan keagungan manusia justru dari pergulatannya sendiri di Kamp Konsentrasi Nazi yang sangat mengerikan.¹

2. Manusia Mahluk Rohani

Covey mempunyai latar belakang hidup religius yang kuat. Dua buku pertama yang ditulisnya berjudul “Spiritual Roots of Human Relations” (1970) dan “Divine Center” (1982). Namun dia tidak jatuh dalam spiritualisme yang memberi penjelasan melulu aspek tersebut. Ia menulis dengan argumentasi dan jalan pikiran rasional, sehingga tulisannya dapat diterima oleh manusia dari berbagai latar belakang keyakinan dan agama. Mengikuti Greenleaf, Covey meyakini hakekat manusia sebagai mahluk rohani terutama nyata dalam kesediaannya untuk melayani.² Ada kaitan erat memang antara kapitalisme materialistis dengan egoisme individualistis manusia. Karena itu dengan tegas Greenleaf menyatakan bahwa kerohanian manusia nyata dalam kepeduliannya terhadap sesama dan kebutuhannya, serta kesediaannya untuk melayani.³

-
- 1 “Man’s search for meaning is the primary motivation in his life and not a “secondary rationalization” of instinctual drive. The meaning is unique and specific in that it must and can be fulfilled by him alone; only then does it achieve a significance which will satisfy his own will to meaning”, Viktor E. Frankl, *Man’s Search for Meaning, an introduction to Logotherapy*, 3ed. [...]: A Touchstone Book, 1984, hlm 105.
 - 2 Sebagaimana ditulis Covey dalam kata pengantar (foreword) buku Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership – A Journey into the Nature of Legitimate Power & Greatness* (Silver Anniversary Edition), New York: Paulist Press, 2002.
 - 3 Private Writings of Robert K. Greenleaf (edited by Anne T. Fraker & Larry Spears), *Seeker and Servant – Reflections on Religious Leadership*, Jossey Bass Publisher, San Fransisco, 1996, hlm 11: “I prefer to say that spirit is the animating force that disposes persons to be servants of others”.

3. **Manusia Bukanlah Pusat Dunia Ini**

Pada dasarnya dunia ini tidak diatur oleh manusia, namun oleh Prinsip-prinsip yang tak terbantahkan.⁴ Beberapa penjelasan sederhana menunjuk-kan hal ini. Pertama, dunia ini sudah ada sebelum seorang manusia ada, dan tetap ada setelah ia meninggalkan dunia ini. Kedua, setiap kehidupan membutuhkan proses untuk bertumbuhkembang. Ketiga, prinsip-prinsip moral seperti keadilan dan kesejahteraan, diterima dan diinginkan oleh semua manusia bagi dirinya.

Karena itu seorang manusia sejati tak akan memusatkan segalanya pada diri dan kehendaknya, dia pertama-tama akan memperhatikan dan mengikuti prinsip-prinsip itu. Pemimpin yang sejati hidup dan berkarya berpusat pada prinsip, bukan pada yang lain. Sering orang tergoda untuk memusatkan hidupnya pada hal lain, yang kelihatannya baik dan pantas, namun sebenarnya sesat. Contoh, banyak orang mengatakan yang terbaik kita memusatkan hidup pada “keluarga”. Tapi coba kita lihat konsekwensinya dalam kehidupan politik prinsip keluarga melahirkan KKN Orde Baru yang sangat merusak masyarakat. Di bidang hukum pun berpusat pada keluarga jelas melahirkan kekacauan hukum. Di bidang bisnis atau ekonomi berpusat pada keluarga bisa menimbulkan kebangkrutan. Contoh pusat lain yang kelihatan baik dan benar adalah Gereja (agama). Kita tak butuh penjelasan panjang selain melihat sejarah Perang Salib, dan perang agama besar ataupun kecil sampai detik ini sebagai akibat bila orang memusatkan diri pada gereja atau agamanya. Ajaran Sosial Gereja sendiri dengan jernih mengatakan prinsip kesejahteraan umum harus membimbing langkah hidup kita dalam hidup bermasyarakat.

4. **Empat Dimensi Hidup Manusia**

Covey memahami manusia dalam keutuhannya mempunyai 4 dimensi: fisik-ekonomi, sosio-emotional, mental-intelektual, dan spiritual. Masing-masing punya kebutuhan yang harus dipenuhi yakni hidup, mengasihi, belajar,

4 Stephen R. Covey, **Principle Centered Leadership**, Simon Schuster, 1992.

meninggalkan warisan/makna dengan kecerdasan masing-masing pula. Namun keempat dimensi itu saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara seimbang agar manusia dapat hidup sepenuhnya. Pertemuan keempat dimensi dan kecerdasan itu akan melahirkan nyala api kehidupan yang mengubah kebutuhan-kebutuhan lain menjadi kemampuan untuk memberikan sumbangan bagi dunia kehidupan ini. Pendidikan manusia sejati harus mempertemukan keempat dimensi ini, sehingga orang menemukan arti hidupnya di dunia ini. Dan ternyata pendidikan ini dapat dimulai sejak usia dini. Keberhasilan sekolah-sekolah yang menerapkan prinsip dasar ini dan 7 *Habits* dalam mendidik anak-anak, termasuk anak yang sebelumnya nakal, ditulis Covey dalam bukunya “*Leader in Me*” (2008).⁵

5. Hidup untuk melayani bukan dilayani

Kebesarannya manusia bukan ada pada dirinya, namun bila dia ambil bagian dalam sesuatu yang melampaui dirinya. Inilah yang ditemukan Maslow sebagai tahap kebutuhan manusia yang paling tinggi, bukan aktualisasi diri sebagaimana dinyatakan Maslow sebelumnya, tapi transendensi diri. Sebagai konsekuensi logis bila manusia mau mengarah pada makna hidupnya yang paling dalam, yakni keagungan dirinya, maka dia harus mengarahkan hidupnya untuk melayani yang akan menemukan peranannya yang sejati dalam dunia ini. Hal ini sangat jelas dalam perubahan seorang anak nakal yang sepertinya tak bisa dididik lagi ketika masuk sekolah yang menerapkan 7 *Habits*. Pendidik di situ menunjukkan bahwa dirinya berharga dengan memberi peran, dengan melayani. Hasilnya luar biasa anak ini berkembang dalam tanggungjawab pertama kepada tugasnya dan orang lain, namun kemudian juga terhadap hidupnya sendiri. Inilah sebenarnya dasar dari semua pendidikan: mengajak anak untuk melayani, untuk keluar dari egonya dan hidup bagi sesama (*man for others*). Salah satu pakar pendidikan di Indonesia adalah suster Francisco OSU yang memimpin SMA Ursula Jakarta, dan kemudian juga mengembangkan di Bumi Serpong Damai.

5 Edisi Indonesia: Stephen R. Covey, *The Leader in Me – Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*, Gramedia, 2009.

Rupanya berangkat dari motto *Serviam* (aku melayani) suster ini mewajibkan murid-muridnya untuk melayani orang yang paling miskin. Saya sendiri menyaksikan bagaimana anak Ursula yang kebanyakan dari keluarga kaya dan elite itu bergiliran setiap hari Minggu melayani anak-anak miskin di perkampungan kumuh nelayan Cilincing, Jakarta. Saya yakin bahwa mereka mendapat jauh lebih banyak daripada yang mereka berikan kepada anak-anak miskin: pendidikan karakter yang tak akan dapat mereka peroleh atau beli dimanapun.

6. Manusia punya panggilan yang membuat hidupnya bermakna di dunia

Jika ingin hidupnya bahagia dan bermakna, sebenarnya manusia tidak menentukan hidupnya sendiri, namun mendengarkan panggilannya, yang membuat manusia “melampaui efektivitas hidup menuju keagungan”, demikianlah sub judul dari bukunya “8th Habit –from Effectiveness to Greatness” (2004). Manusia dapat menemukan suara panggilannya jika dia memperhatikan apa yang menggairahkan dia, apa bakat dan kemampuannya, kebutuhan manusia sekitar yang menjadi keprihatinannya, dan suara nuraninya. Panggilan adalah pertemuan antara 4 hal itu: gairah, bakat, kebutuhan, nurani.

Tanpa integrasi 4 hal ini hidup kita akan terpecah-pecah. Dan itulah yang terjadi dalam dunia dewasa ini. Kebudayaan kapitalistik terus merangsang indra kita untuk hidup dari luar. Berbagai macam produk material (luar) menarik manusia (dalam) untuk senantiasa memuaskan nafsunya dengan kenikmatan. Dengan demikian dia akan semakin kehilangan suara panggilannya. Yang lebih buruk lagi orang lain dilihat sebagai saingan. Dalam suasana persaingan itu orang saling menghalangi untuk menemukan panggilannya. Orang tak mencapai apa-apa dalam hidup ini selain keterpecahan yang mengekang potensi masing-masing.

Proses menemukan panggilan mengajak manusia untuk hidup dari dalam (dirinya) ke luar. Manusia diajak untuk mengenal anugerah bawaan (dari Tuhan) yang seringkali belum dibuka. Untuk ini manusia perlu menyadari bahwa sebagai makhluk rohani dia mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk memilih. Antara rangsangan yang dia terima dengan

tanggapan yang akan dia lakukan ada ruang bebas yang yang disempitkan bahkan dihilangkan oleh gaya hidup dewasa ini yang serba instan. Manusia dirangsang untuk segera bereaksi, selain oleh daya tarik yang luar biasa, juga oleh ketakutan bahwa orang lain akan mengambil kesempatan lebih dahulu. Agar dia semakin menyadari kemampuannya untuk memilih manusia diajak untuk menyadari prinsip-prinsip kodrati yang berlaku di mana-mana (universal), abadi, dan tak dapat diperdebatkan. Contohnya: keadilan, orang mungkin akan membantah perlunya keadilan jika itu berhubungan dengan orang lain, tapi saat itu berhubungan dengan dirinya dia tak bisa membantah bahwa ingin diperlakukan dengan adil. Demikian pula dengan kejujuran, tak ada yang bisa membantah bahwa kita ingin orang yang berhubungan dengan kita itu jujur. Selain itu kita perlu menyadari bahwa setiap manusia sebagai keutuhan mempunyai 4 macam kecerdasan/kemampuan sesuai dengan 4 dimensi hidup manusia di atas, yakni mental-intelektual, fisik-ekonomis, sosio-emosional, dan spiritual yang perlu terus menerus dikembangkan secara seimbang dengan berpusat pada kecerdasan/kemampuan spiritual. Kecerdasan spiritual harus menjadi panglima karena dialah yang menemukan makna dan tujuan hidup manusia.

7. Hidup berdasarkan pilihan utama

Walaupun manusia tahu apa saja yang penting dan perlu dilakukan, seringkali dia tak dapat melakukannya. Dalam dunia dewasa ini manusia dipenuhi dengan berbagai kesibukan yang kelihatannya penting dan menarik. Mengatur jadwal hidup begitu saja tak akan mengatasi permasalahan ini. Bahkan kadang orang jadi tertekan oleh beban luar-biasa dari kegiatan-kegiatannya. Maka penting sekali manusia punya prioritas dalam hidup ini berdasarkan panggilannya. Seni hidup modern bukan hanya tahu memilih yang penting, namun tahu mendahulukan yang terpenting. Covey menjelaskan ini secara sederhana dalam buku yang ditulisnya bersama Rebeca dan Roger Merryl "First Thing First" (1994).⁶

6 Edisi Indonesia Stephen R.Covey, Roger dan Rebecca Merrill, *First Thing First – Dahulukan Yang Utama*, Jakarta: Gramedia, 1995.

Sebuah stoples penuh padat berisi pasir dan batu dan kerikil isinya ditumpahkan, dan orang diminta mengisinya kembali. Jika orang memasukkan pasir lebih dahulu, maka tak semua batu dan kerikil itu dapat masuk kembali ke dalam stoples. Tapi kalau orang memasukkan batu lebih dahulu, lalu kerikil, dan kemudian pasir, maka semua akan bisa masuk kembali, karena pasir selalu bisa mengisi sela-sela batu dan kerikil itu. Demikian pula dalam hidup ini kalau kita membiarkan waktu kita habis untuk hal-hal yang kurang penting, maka kita tak akan punya waktu untuk hal yang paling penting dan lebih penting. Maka kita harus mengisi hidup kita dengan hal yang terpenting, berikutnya baru yang kurang penting disela-sela kegiatan yang terpenting dan lebih penting.

Kita perlu menyeleksi dan mengategorikan kegiatan-kegiatan kita dalam 4 kuadran (First, 31)

Kategori	Mendesak	Tak mendesak
Penting	Kuadran I: Penting-Mendesak	Kuadran II: Penting-Tak Mendesak
Tidak Penting	Kuadran III: Mendesak-Tidak Penting	Kuadran IV: Tak Mendesak–Tak Penting

Diri kita akan sehat, seimbang dan bermakna bila hidup di kuadran II.

8. 7 Kebiasaan yang paling efektif⁷

Memahami berbagai pemahaman dasar tersebut di atas akan memudahkan kita untuk memahami 7 Kebiasaan Manusia yang Paling Efektif karya puncak Covey yang sangat laris dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Berbeda dengan kebanyakan buku manajemen dan kepemimpinan Covey tidak menawarkan pertama-tama tambahan berbagai ketrampilan (*how to*), namun yang paling mendasar yakni perubahan karakter. Secara

⁷ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, bahasa Indonesia edisi revisi, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.

sederhana dia mengatakan bahwa karakter tak lain adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita. Kita dapat mengubah karakter kita dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan kita. Walaupun gampang dikatakan, tentu mempraktekannya membutuhkan ketekunan dan kesetiaan. Kebiasaan tersebut dapat dibagi dalam kemenangan pribadi dan kemenangan publik.

Kemenangan Pribadi

1) Jadilah proaktif

Manusia adalah mahluk yang tanggap terhadap apa dan siapa yang dihadapinya. Namun tanggapan itu harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan bebas sesuai dengan visi dan misinya yang diperoleh jika manusia memahami dirinya sendiri. Hanya dengan demikian manusia akan hidup dari dalam ke luar, dan menjadi proaktif, tidak begitu saja reaktif yang hidup tanpa tujuan atau visi-misi yang jelas. Hidupnya ditentukan oleh apa saja atau siapa saja yang menarik baginya. Itulah sebabnya kita harus membiasakan hidup proaktif, bukan reaktif.

2) Selalu mulai dengan tujuan

Sikap proaktif mendukung kebiasaan untuk selalu bertindak berdasarkan tujuan hidup kita. Kita menemukan tujuan, visi-misi atau panggilan kita jika tahu mengintegrasikan gairah, bakat, kebutuhan, nurani dalam hidup kita (lih. no. 6 di atas). Membiasakan diri untuk berpikir, merasa, berkata, dan bertindak berdasarkan tujuan akan membuat hidup kita menjadi efektif dan penuh tanggungjawab. Kita tidak dipermainkan perasaan(emosi) atau pikiran sesaat yang membuat kita terombang-ambing tanpa tujuan dalam hidup ini. Dunia kapitalis materialistis dewasa ini sengaja mempermainkan perasaan dan nafsu manusia agar mudah dipengaruhi untuk segera bertindak (membeli) tanpa berpikir panjang. Parahnya orang menyamakan diri dengan perasaannya. Karena kurang berpikir panjang, maka juga kurang bertanggungjawab.

3) Mendahulukan yang utama

Sikap ini mengacu pada no. 7 di atas harus kita biasakan dalam hidup

sehari-hari, membuat kita hidup disiplin yang bukan hanya demi keteraturan hidup, tapi demi mencapai tujuan hidup.

Kemenangan Publik

4) Berpikir Menang-Menang

Hidup ini cukup berlimpah bagi semua orang. Karena itu kita tak perlu bersaing. Sebaliknya kita harus saling mendukung dan mengembangkan. Kesepakatan kita harus adil bagi setiap pihak, sehingga tak ada yang merasa kalah atau dirugikan.

5) Memahami, Baru Kemudian Dipahami

Memahami tidak sekedar mendengarkan, juga tidak sekedar mengerti secara intelektual. Perlu kita sadari bahwa kita sering mendengarkan dan menanggapi secara otobiografis. Kita mengevaluasi sesuatu berdasarkan apa yang kita setuju, kita menyelidik berdasarkan kerangka acuan kita sendiri, kita menasehati berdasarkan pengalaman kita sendiri, kita menafsirkan berdasarkan motif kita sendiri. Kita perlu memahami dengan hati untuk benar-benar dapat berempati dengan sesama kita. Hati mempunyai akalanya sendiri yang tidak dikenal oleh akal, kata Pascal. Hanya kalau kita sungguh-sungguh memahami sesama, maka dia akan berusaha memahami kita.

6) Bersinergi

Banyak orang melihat orang yang berbeda dengan dia itu keliru atau berlawanan dengan dia. Padahal sebuah lukisan menjadi indah karena memadukan berbagai warna yang berbeda. Kita harus belajar untuk melihat perbedaan sebagai peluang untuk bersinergi daripada berkonflik. Kita perlu menciptakan tujuan bersama yang dapat dicapai dengan memadukan berbagai peran.

7) Mengasah Diri

Dunia sekitar kita terus berubah dan berkembang, karena itu kitapun perlu terus mengasah diri untuk berkembang. Jika kita tak berkembang, kita

menghambat perkembangan dunia (orang) di sekitar kita, apalagi kalau kita punya otoritas dan pengaruh. Selain itu kalau kita terus mengasah diri, kita akan bekerja dengan lebih efisien dan efektif. Kita tak pernah boleh mengabaikan kesempatan untuk mengasah diri, termasuk demi alasan kesibukan. Covey memberi contoh pengajaran ini.

Seorang tukang potong kayu yang kuat terus bekerja menggergaji kayu, dia hanya beristirahat untuk makan dan tidur. Suatu ketika ada orang yang mengingatkan dia untuk mengasah gergajinya. Sambil terus bekerja dia mengatakan: Kamu lihat sendiri saya terus bekerja, mana mungkin saya sempat mengasah gergaji ini. Semakin lama, dia membutuhkan waktu semakin panjang untuk memotong sebilah kayu. Selain karena tenaganya terkuras, juga karena gergajinya tumpul. Sayang sekali, padahal seandainya dia mengasah gergaji itu, dia akan dapat bekerja lebih cepat dan menghasilkan potongan kayu lebih banyak, daripada terus bekerja.

9. Kesimpulan

Covey telah membantu kita bukan hanya untuk menemukan kembali hakekat dan kebahagiaan manusia yang sejati, namun juga langkah-langkah untuk mencapainya. Bukan kebahagiaan semu dan dangkal yang ditawarkan dunia dewasa ini, namun kebahagiaan luhur sesuai makna hidup dan tujuan manusia: melayani, ambil bagian dalam atau ambil peran dalam tujuan alam semesta ini (sebagaimana dimaksudkan oleh Penciptanya). Walaupun Covey tidak menyebut Tuhan, uraian Covey ini bisa membantu kita untuk memahami makna hidup rohani setiap agama.

Covey juga membantu kita dengan memberi langkah-langkah yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut. Walaupun jelas dan praktis tentu saja tidak gampang untuk melaksanakan dan menghayatinya. Dibutuhkan disiplin diri untuk selalu menyadari tujuan hidup kita yang sejati dan terus menerus melaksanakannya dalam kehidupan manusia sehari-hari yang semakin mendangkal ini. Namun orang yang melaksanakan sungguh-sungguh akan bahagia karena hidupnya bermakna. Lebih dari itu orang seperti ini sangat dibutuhkan dalam dunia dewasa ini sebagai teladan untuk menyadarkan manusia akan panggilannya yang luhur. Dan semakin banyak manusia

mengikuti panggilannya yang sejati, semakin damai sejahteralah dunia ini, karena semakin banyak manusia bahagia dan sejahtera sesuai martabatnya yang luhur.

